

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Emosi mengacu pada bagaimana proses perasaan dan pikiran terjadi, suatu keadaan biologis dan psikologis sehingga menghasilkan suatu tindakan. Jenis-jenis dari emosi yaitu amarah, kepedihan, rasa takut, cinta, terkejut, jengkel dan malu (Goleman, 2015). Emosi mempengaruhi beberapa aspek, yaitu jenis pada bagaimana emosi yang dimiliki seseorang, intensitas mengenai seberapa kuat emosi tersebut, waktu mengenai berapa lama waktu yang dibutuhkan saat terjadi emosi, dan kualitas seperti bagaimana emosi itu dialami atau diekspresikan (Sarrionandi, 2015).

Kecerdasan emosional melibatkan proses memahami serta mengekspresikan emosi, menghubungkan dengan proses berfikir dan mengaplikasikannya pada segala situasi dan kondisi (Lyson, 2005). Kecerdasan emosional dapat memfilter individu terhadap adanya penyakit mental. Akibat lain yang ditimbulkan oleh rendahnya kecerdasan emosional yaitu adanya kemerosotan emosi, gejala dari kemerosotan emosi yaitu perilaku menarik diri dari bersosialisasi atau masalah sosial, cemas atau depresi, kendala dalam proses berfikir, dan nakal atau agresif (Goleman, 2015).

Data Departemen Populasi Divisi Urusan Sosial dan Ekonomi PBB (2017), jumlah penduduk dunia saat ini diperkirakan sekitar 7,6 milyar. Dengan total pengguna instagram sebesar lebih dari 200 juta orang pada tahun 2015 (MacCracker, 2015). Sedangkan jumlah pengguna instagram di Indonesia adalah sebesar 45 juta pengguna aktif (Bohang, 2017).

Puncak tingkat kesehatan, kekuatan dan energi berada pada masa remaja (Santrock, 2009). Pada masa ini kemampuan belajar, pemecahan masalah, serta beradaptasi dengan lingkungan dipengaruhi oleh tingkat emosi dan kemampuan berfikir. Selain itu, saat remaja terjadi perubahan baik fisik, mental, neurobiologis maupun hormonal yang disertai dengan peningkatan emosionalitas (Casey, 2011). Saat remaja, individu akan senang mengambil resiko dan memiliki emosi yang tidak stabil (Konrad, 2013).

Menurut Teori Erikson dalam Santrock (2009) terdapat tahapan perkembangan di masa remaja yang disebut tahapan identitas versus kebingungan peran. Remaja yang mengalami kebingungan peran cenderung akan menarik diri dan akan mengalami kendala saat dewasa. Remaja yang mengalami kebingungan peran akan merasa tidak yakin dengan diri mereka sendiri (MacLeod, 2013). Remaja rentan terhadap adanya penilaian berupa pujian maupun kritikan yang diberikan orang lain sehingga remaja memperhatikan diri dan refleksi diri mereka (*self reflection*) (Fatimah, 2008).

Permasalahan yang terjadi pada remaja dipengaruhi baik secara biologis, kognitif, moral psikologis serta lingkungan sekitar. Timbulnya masalah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor perilaku dimana permasalahan yang terjadi pada remaja adalah akibat dari perilaku remaja tersebut seperti adanya ketidakstabilan emosi, kecanggungan dalam bersosialisasi, adanya sikap menentang terhadap orangtua, dan senang mencoba hal baru. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor psikologis, dalam faktor psikologis permasalahan disebabkan karena adanya gangguan dalam berfikir, emosi yang tidak terkontrol, terdapat proses belajar yang keliru serta adanya hubungan yang bermasalah. Selain itu, faktor sosial juga berpengaruh terhadap remaja dalam hal perbedaan antar budaya (Santrock, 2009).

Landry et al (2017) menyatakan bahwa sosial media berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Diperkirakan lebih dari 2000 anak dan remaja usia 8-18 tahun menggunakan sosial media selama 8 jam dibandingkan dengan waktu 135 menit bersama orang tua, 75 menit beraktivitas, dan 50 menit mengerjakan tugas sekolah.

Maraknya penggunaan sosial media berdampak terhadap tumbuh kembang remaja. Dilansir CNET (2017), konten postingan mewah di Instagram dapat mendorong pola pikir pengguna. Konten-konten yang muncul dapat mendorong sebuah pendapat yang berbeda. Misalnya saat pengguna melihat postingan teman-temannya yang sedang berpesta dan berbelanja sedangkan ia tidak dapat melakukannya, hal tersebut mendorong kondisi yang memicu psikologi yang negatif seperti kecemburuan sosial, rasa khawatir, dan yang terparah adalah depresi. Menurut Widiyantari & Herdiyanto (2013) yang disadur dari (Erikson, 1964) salah satu ciri remaja yaitu menemukan identitas. Remaja yang sering melihat konten negatif cenderung akan meniru perilaku yang sama.

Instagram tidak hanya digunakan untuk bertukar informasi namun juga untuk berbagi foto, video serta dapat digunakan untuk berbisnis. Konten instagram biasanya memuat konten pribadi dan pengguna dapat dengan mudah mengakses melalui koneksi internet. Saat ini, instagram dianggap sebagai situs sosial media populer dan bergengsi dikalangan remaja (Moreno et al, 2016). Dalam berbagai jejaring sosial termasuk instagram jenis-jenis konten dibagi menjadi 2 macam, yaitu konten positif dan negatif.

Menurut Hardiyanto (2016), paparan konten negatif dapat berdampak buruk bagi masyarakat karena akan mempengaruhi aspek mental, sosial, moral dan dilarang oleh pemerintah Indonesia. Jenis-jenis konten negatif yaitu unsur SARA, konten pornografi, penipuan, perjudian, gambar menjijikkan, pencemaran nama baik, *cyber*

crime, dan konten terorisme (Kominfo, 2017). Jumlah kategori konten negatif di Indonesia sepanjang tahun 2017 yaitu 5000 konten yang disebabkan pengguna sosial media lebih tertarik pada konten negatif (Karim, 2017). Kementerian Komunikasi dan Informasi mencatat jumlah konten negatif dalam instagram sebanyak 217 konten (Tempo.co, 2017).

Dampak sosial media diantaranya pengguna menjadi malas bergerak dan beraktivitas. Hal itu tentunya berdampak bagi kesehatan dan perkembangan pengguna, terutama otak dan psikologis. Selain itu, dampak yang ditimbulkan yaitu adanya kecanduan internet, pencurian identitas, dan peningkatan sifat antisosial. Dampak lain yang dapat ditimbulkan seperti rendahnya kepercayaan diri, merasa kesepian, depresi, cemas, dan adanya gangguan tidur (Beranuy, 2017).

Dalam perkembangannya perilaku remaja dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial sehingga membentuk pola pikir secara psikologis. Instagram tidak hanya memuat konten positif namun juga negatif yang tercatat saat ini digandrungi oleh remaja. Konten negatif yang dilihat dapat mempengaruhi dan memicu untuk ditiru dan bertindak. Tindakan remaja merupakan dorongan dari emosi. Kecerdasan emosional penting bagi individu untuk bersosialisasi, dan mengatur emosi. Jika kecerdasan emosional yang dimiliki rendah akan menimbulkan perilaku menarik diri dari bersosialisasi, cemas atau depresi, terkendala dalam berfikir serta nakal atau agresif.

Hasil dari wawancara kepada 15 siswa SMK Muhammadiyah 1 Malang saat siswa menggunakan instagram cenderung akan melihat konten negatif, baik berupa iklan dalam instagram maupun melakukan pencarian. Siswa mengaku penasaran dengan konten-konten tersebut. Dari wawancara dengan guru bimbingan konseling, masalah yang biasanya ada pada siswa beraneka macam, hampir semua siswa yang memiliki masalah tinggi dalam sekolah bersikap apatis, 40-60% siswa bolos sekolah dipengaruhi

oleh teman sebaya. 80-90% siswa SMK 1 Muhammadiyah Malang memiliki *handphone*. Melihat fenomena yang terjadi sehingga hal tersebut mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan paparan konten negatif instagram terhadap kecerdasan emosional pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Malang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah yaitu adakah hubungan paparan konten negatif instagram terhadap kecerdasan emosional pada remaja ?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah hubungan paparan konten negatif instagram terhadap kecerdasan emosional pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi paparan konten negatif yang terdapat dalam instagram
- b. Untuk mengidentifikasi kecerdasan emosional pada remaja
- c. Untuk menganalisa hubungan paparan konten negatif dalam instagram terhadap kecerdasan emosional pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Pendidikan

Manfaat penelitian bagi instansi pendidikan adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam mengetahui hal-hal yang dapat

mengganggu tumbuh kembang remaja khususnya dalam kecerdasan emosional pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam pemberian informasi kepada masyarakat dampak yang ditimbulkan dari sosial media terhadap tumbuh kembang sehingga dapat mengurangi jumlah remaja yang menggunakan sosial media kearah negatif.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Pada penelitian oleh Beranuy, M., Xavier C., Ander C (2009) *Problematic Internet and mobile phone use and clinical symptoms in college students: The role of emotional intelligence*, jumlah sampel sebesar 365 mahasiswa tahun kelima di Universitas Ramon Llull Spanyol. Beranuy menggunakan CERI (*Cuestionario de Experiencias Relacionadas con Internet*) atau kuisisioner untuk menilai bagaimana pengalaman saat mengakses internet sebagai instrumen yang digunakan dalam penelitian. Saat penelitian berlangsung mahasiswa diperkenankan mengakses internet dengan *handphone*. Kuisisioner diberikan selama pelajaran berlangsung di kelas pada mahasiswa angkatan 2005-2006 dan 2006-2007 oleh mahasiswa pascasarjana yang sudah terlatih. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang menggunakan internet dan tidak dapat menyesuainya berkaitan dengan stress psikologis yang akan dialami. Masalah lain yang ditimbulkan seperti rendahnya kepercayaan diri, merasa kesepian dan depresi, cemas, dan mengalami gangguan tidur. Perbedaan dengan penelitian oleh Beranuy (2009) yaitu responden yang diteliti adalah remaja dan variable dari

penelitian yaitu dengan menilai paparan konten negatif yang ditonton/ dilihat oleh remaja.

- 1.5.2 Pada penelitian oleh Cho, Kyung-Seu., Jae-Moo Lee (2017) *Influence of smartphone addiction proneness of young children on problematic behaviors and emotional intelligence: Mediating self-assessment effect of parents using smartphones*. Populasi yang diteliti adalah orangtua yang memiliki anak berusia kurang dari 6 tahun dan belajar di Taman Kanak (TK), mengunjungi pusat perawatan kesehatan dan berlokasi di kota besar. Terdapat 500 kuisioner yang dibagikan kepada orangtua berdasarkan usia anak. Orangtua diberitahu jika mengisi kuisioner disaat anak menggunakan *smartphone*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan 30 kuisioner yang merujuk pada *Korea Personality Inventory for Children (K-PIC)* dan *Preschool Behavior Questionnaire (PBQ)* dari Behar dan Stringfield (1974). Hasil dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh negatif antara *smartphone* dengan perkembangan anak yang berdampak pada pola asuh dan pendidikan. Orang tua berusia 20 tahun dan tidak memiliki pekerjaan tetap sering menggunakan internet sebagai sarana komunikasi sehingga menjadi kurang sensitif pada kecanduan internet anak mereka. Perbedaan dengan penelitian oleh Kyeung-so adalah populasi yang diambil yaitu remaja dan konten yang ditonton atau dilihat.

- 1.5.3 Pada penelitian oleh Liu, S., et al (2017) *Using Real-Time Social Media Technologies to Monitor Levels of Perceived Stress and Emotional State in College Student: A Web-Based Questionnaire Study*. Jumlah sampel sebanyak 181 mahasiswa baru usia 18-20 tahun di Universitas California. Responden diminta mengisi kuisioner mengenai diri mereka, tingkat stres dan emosi selama 7 hari dengan mengunggah tulisan pada twitter. Semua kuisioner diselesaikan dalam 2 hari.

Hasil kusioner kemudian akan dikategorikan berdasarkan perasaan yaitu positif, negatif netral serta emosi yaitu marah, takut cinta, dan bahagia. Hasil dari penelitian ini adalah sosial media dapat digunakan untuk memantau kesehatan psikologis mahasiswa dengan melihat unggahan tulisan. Perbedaan penelitian oleh Liu adalah dalam sosial media yang dinilai adalah apa saja konten yang ditonton atau dilihat serta sampel yang digunakan adalah remaja.

